

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini dunia telah memasuki era globalisasi yang menuntut setiap manusia bersaing untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Berbagai masalah dan tantangan dalam segala aspek kehidupan yang dinamis dan kompetitif terus muncul yang kemudian membutuhkan sumber daya manusia yang terampil dan memiliki kemampuan berpikir kreatif, kritis, sistematis, dan logis untuk menghadapi dan memecahkannya. Salah satu cara untuk menghasilkan sumber daya manusia seperti tersebut di atas adalah melalui pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumaatmadja (Suhaimi, 2008: 3) yang mengemukakan bahwa “Pendidikan merupakan upaya meningkatkan salah satu aspek kualitas sumber daya manusia”.

Untuk mendukung pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas pemerintah melalui kurikulum pendidikan nasional merekomendasikan matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada siswa sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Beberapa alasan yang membuat matematika diwajibkannya untuk dipelajari adalah sebagai berikut:

- a. matematika selalu digunakan dalam segala sendi kehidupan,
- b. semua bidang studi memerlukan kajian matematika yang sesuai,
- c. matematika dapat dipergunakan untuk memberikan informasi dengan berbagai cara, dan

- d. matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) sebagai instansi yang berwenang mengatur sistem pendidikan menyusun secara rinci tujuan pembelajaran matematika dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006, yaitu sebagai berikut:

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam memecahkan masalah.
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan modul dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan suatu masalah.
- e. Memiliki respon menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta respon ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Namun sampai saat ini, masih banyak kendala yang dihadapi dalam upaya merealisasikan tujuan pembelajaran di atas. Salah satu yang menjadi kendala adalah bentuk pembelajaran matematika yang digunakan oleh guru sekarang ini

masih lebih banyak menggunakan metode pembelajaran konvensional. Pembelajaran masih berpusat pada guru tanpa melibatkan siswa, sehingga tidak menarik minat siswa untuk belajar yang akhirnya menyebabkan siswa merasa jenuh. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai siswa. Siswa yang merasa jenuh belajar tidak akan mampu menyerap materi pelajaran dengan baik sehingga hasil tes siswa akan sering menunjukkan prestasi belajar yang rendah.

Selain pembelajaran yang masih sering disampaikan secara konvensional, masih banyak juga guru matematika yang menyusun program pembelajaran tidak berorientasi pada kenyataan dan masalah yang sering dihadapi siswa dalam kehidupannya. Sejumlah besar materi pelajaran matematika belum begitu baik tertanam dalam pemahaman siswa. Banyak siswa tidak dapat merasakan hubungan emosional dengan materi pelajaran sehingga siswa tidak dapat merasakan bahwa materi pelajaran matematika yang dipelajari penting bagi kehidupannya.

Salah satu pokok bahasan matematika yang sulit dipahami siswa terutama siswa kelas III sekolah dasar adalah pokok bahasan pecahan. Pokok bahasan ini menjadi sulit karena proses pengenalannya kepada siswa sering hanya bersifat informatif. Siswa sering hanya diminta menghafalkan pengertian, diberikan contoh dan harus mengerjakan soal latihan dengan berpatokan pada contoh. Hal ini jelas akan menghambat siswa untuk berpikir kreatif, karena siswa tidak memiliki kesempatan berinisiatif sendiri untuk menghasilkan ide-ide baru dalam menyelesaikan suatu masalah tentang pecahan.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat Program Latihan Profesi (PLP), hambatan yang ditemui dalam mengajarkan pokok bahasan pecahan sederhana adalah siswa sulit memahami materi ajar karena tidak terlibat secara utuh dalam mengeksplorasi pemahaman berdasarkan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Saat soal terkait diujicobakan masih banyak siswa yang tidak dapat menyelesaikan soal dengan baik. Pemahaman tentang teori perbandingan pada persepsi yang dilakukan berkaitan tentang operasi pembagian nampaknya masih belum dipahami dengan baik oleh siswa sehingga jawaban yang diberikan siswa tidak sesuai dengan soal yang terdapat pada lembar kerja individu. Pokok bahasan pengenalan pecahan sederhana yang digunakan pada penelitian ini sudah pernah diajarkan sebelumnya oleh guru kelas, sehingga dalam ujicoba soal peneliti hanya mengulang materi yang sebelumnya sudah dipelajari oleh siswa. Sangat diharapkan siswa tidak lagi mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal. Namun pada kenyataan di kelas hanya enam persen dari siswa yang dapat mengerjakan soal dengan tepat. Berdasarkan pengalaman tersebut peneliti merasa perlu menggunakan pokok bahasan pecahan sederhana dalam Penelitian Tindakan Kelas menggunakan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Terstruktur.

Untuk menjawab semua permasalahan yang timbul dalam pembelajaran matematika terutama yang berkaitan dengan prestasi belajar, maka upaya inovatif harus segera dilakukan. Salah satunya adalah dengan menerapkan berbagai strategi, metode, dan pendekatan yang tepat dengan kondisi siswa ataupun materi. Menurut Hermansyah (Suhaimi, 2008: 5), menerapkan berbagai strategi, metode, dan pendekatan yang tepat dengan kondisi siswa ataupun materi diperlukan

karena apabila pembelajaran yang digunakan membuat siswa tertarik, maka motivasi dan minat siswa akan meningkat, sehingga siswa menjadi senang untuk belajar lebih lanjut. Agar siswa dapat tertarik dengan proses pembelajaran yang sedang diikuti maka pembelajaran matematika harus menggunakan pendekatan dan metode yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berargumentasi, menanggapi, mengemukakan pendapat, berpikir, bernalar, memecahkan masalah, dan menerapkan konsep-konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan adalah dengan pembelajaran berbasis masalah. Dengan pendekatan pembelajaran ini diharapkan dapat memposisikan guru sebagai perancang dan organisator pembelajaran sehingga siswa memiliki kesempatan untuk memahami dan memaknai matematika melalui aktivitas belajar.

Menurut Herman (Suhendar, 2005: 5), "Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang diawali dengan menghadapkan siswa pada suatu permasalahan matematika". Selanjutnya dengan segenap pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, siswa dituntut untuk menyelesaikan masalah tersebut. Masalah yang disajikan merupakan masalah dunia nyata yang diharapkan dapat merangsang siswa untuk berpikir kreatif dan kritis dengan permasalahan yang otentik sehingga dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif.

Dengan pembelajaran berbasis masalah diharapkan siswa dapat memahami konsep matematika yang disajikan dalam permasalahan. Dengan pemecahan

masalah berstruktur, siswa diharapkan dapat mengembangkan gagasan atau ide mengenai permasalahan matematika melalui latihan mencari pemecahan masalah dengan menggunakan kebebasan berpikir, serta mengakomodasikan kesempatan siswa untuk melakukan segala sesuatu secara bebas sesuai dengan kehendak mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah Terstruktur?
2. Bagaimana suasana pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Terstruktur?
3. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Terstruktur?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan diteliti, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal berikut:

1. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah Terstruktur.
2. Prestasi belajar siswa diukur melalui hasil tes formatif dan tes subsumatif.

3. Respon siswa diukur berdasarkan hasil analisis angket siswa dan pedoman wawancara.

D. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan tentu memiliki tujuan, begitu pula dengan penelitian ini. Secara umum yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah dasar. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Peningkatan prestasi belajar siswa jika diberikan materi pelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Terstruktur.
2. Mengetahui suasana pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Terstruktur.
3. Mengetahui respon yang ditunjukkan siswa terhadap penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Terstruktur.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terstruktur terhadap peningkatan prestasi belajar matematika siswa.
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami matematika dengan belajar menganalisa masalah, membuat perencanaan pemecahan masalah, menjalankan

rencana yang telah dibuat dan menilai atau mencocokkan hasil dengan masalah.

3. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Terstruktur dalam kegiatan di sekolah.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman tentang istilah-istilah yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini, maka beberapa istilah terlebih dahulu perlu didefinisikan secara operasional, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu strategi pembelajaran yang dimulai dengan menghadapkan siswa dengan masalah nyata.
2. Prestasi belajar siswa adalah keberhasilan siswa dalam upaya mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya melalui suatu kegiatan yang diikutinya. Sedangkan yang dimaksud prestasi belajar dalam penelitian ini adalah skor tes mata pelajaran matematika dalam pokok bahasan pecahan sederhana.
3. Pecahan adalah bilangan yang dinyatakan dengan $\frac{a}{b}$ di mana $b \neq 0$